

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berinvestasi merupakan hal yang penting untuk memastikan keamanan finansial jangka panjang dan masa depan individu. Uang yang dihasilkan dari berinvestasi dapat memberikan keamanan finansial juga menjadi pendapatan untuk investor. Jenis investasi seperti saham, obligasi, dan reksadana akan memberikan keuntungan melalui dividen. Dividen merupakan jumlah yang dibayarkan kepada pemegang saham secara rutin berdasarkan jumlah saham yang dimiliki yang pada akhirnya dapat menjadi penghasilan pasif untuk menggantikan gaji.

Pada akhir tahun 2020, Bursa Efek Indonesia atau yang biasa disebut BEI memberi laporan, bahwa pertumbuhan investor ritel di pasar modal berhasil mencetak rekor baru dalam sejarah pasar modal. Hal yang menjadi daya tarik adalah kaum milenial berperan penting dalam pertumbuhan para investor ritel ini. Fenomena ini mencerminkan besarnya dampak investor milenial bukan hanya untuk pribadi investor, tetapi juga terhadap perekonomian di Indonesia. Catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menunjukkan hingga 30 Desember 2020 terdapat 3,88 juta investor dan dari jumlah tersebut sebanyak 54,8% merupakan investor milenial, yakni investor yang berusia di bawah 30 tahun. Hal ini menunjukkan banyaknya generasi milenial yang melakukan investasi, bahkan

lebih dari setengah investor di Indonesia merupakan generasi milenial (CNN, 2020).

Meskipun generasi milenial terkadang dihantui dengan kewaspadaan ketika berinvestasi, akses media sosial memudahkan kelompok usia ini untuk belajar. Survei dari BlackRock menunjukkan, bahwa 45% milenial lebih tertarik untuk berinvestasi di pasar saham saat ini dibandingkan lima tahun yang lalu (Chen, 2021). Sebagai upaya untuk memastikan mereka tidak mengalami masalah yang sama seperti generasi sebelumnya, generasi milenial melakukan pendekatan berinvestasi dengan cara yang sangat berbeda dari orang tua dan kakek-nenek mereka. Di saat generasi *baby boomer* hanya menyisihkan penghasilannya rata-rata 11% untuk berinvestasi, generasi milenial, yang masih dapat menabung dari penghasilannya, akan menyisihkan sebanyak 18% untuk berinvestasi (Chen, 2021).

Mengingat kecintaan generasi milenial pada berbagai hal yang berhubungan dengan teknologi, seharusnya tidak mengherankan bahwa generasi ini memanfaatkan berbagai teknologi yang memungkinkan untuk berinvestasi pada jenis investasi yang telah dipilih. Dewasa ini, generasi milenial menggunakan platform jejaring sosial, situs web, dan aplikasi seluler untuk melakukan berbagai hal, mulai dari mengikuti tip memilih jenis investasi, saham hingga menemukan perencana keuangan. Sehingga, ketika investor milenial ingin meninjau prospek jenis investasi, mendapatkan saran, dan bahkan mengalokasikan dana, mereka tidak lagi meraih telepon untuk menghubungi broker karena memiliki kecenderungan curiga pada tenaga keuangan

professional, melainkan melakukannya langsung melalui aplikasi atau website. Hal tersebut membuat generasi milenial memiliki kecenderungan memiliki perusahaan sekuritas maupun bank yang memungkinkan mereka melakukan kegiatan tersebut (Chen, 2021; Tadena, 2015).

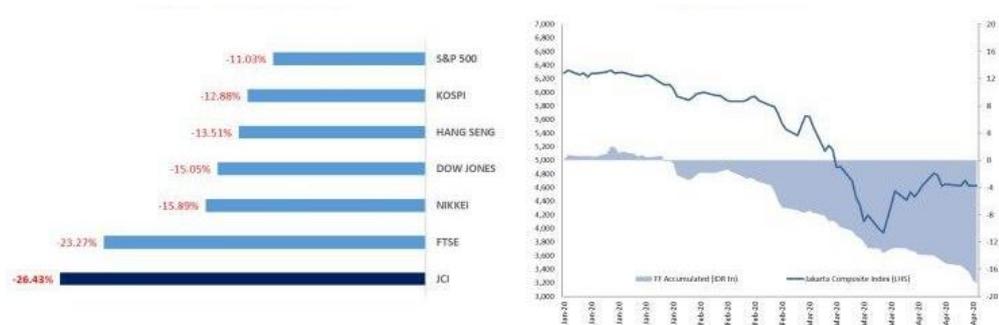
Pengeluaran dan investasi milenial selama pandemi COVID-19 sangat berbeda dengan cara milenial mengelola uang mereka pada tahun sebelumnya. Lebih dari 2.000 Milenial mengungkapkan bahwa baru-baru ini banyak yang mengalihkan perhatian untuk mengamankan masa depan finansial. Keadaan pandemi juga menyebabkan penurunan daya beli dan konsumsi (Wijayanto & Seno, 2021) serta ditemukan, bahwa sebagian besar membatasi pengeluaran, mengoptimalkan tabungan, dan memperluas portofolio investasi (Rover, 2021).

Dampak pandemi yang menghancurkan ekonomi banyak negara telah mendorong motivasi baru untuk mencapai keamanan finansial dan mengumpulkan kekayaan bagi generasi milenial. Kekhawatiran tentang resesi ekonomi global ini telah menyebabkan pengalihan dana dari aset berisiko tinggi ke aset yang lebih aman. Hal ini tentu saja mengakibatkan arus modal keluar dari aset keuangan seperti saham dengan risiko lebih tinggi, yang mengalami penurunan signifikan dari awal tahun hingga 17 April 2020. Penurunan dan arus keluar IHSG tentu saja karena terjadi penurunan yang banyak pada saham *blue chips*, Panic selling yang terjadi akibat pandemi ini berdampak pada berbagai sektor, industri. Industri yang mengalami penurunan terbesar adalah industri aneka, dengan penurunan sebesar 40,60%.



Gambar 1.1 Industri yang Terdampak

Sumber : Wijaya (2020)



Gambar 1.2 Grafik Harga IHSG

Sumber : Wijaya (2020)

Survei secara acak yang dilakukan terhadap 1200 responden di seluruh Indonesia pada tahun 2021 dengan tingkat kepercayaan 95% menunjukkan 72,6% responden mengalami penurunan tingkat pendapatan, dimana pada tahun sebelumnya memiliki persentase lebih rendah yakni 66,6% (Bayu, 2021). Kemudian berdasarkan data yang dilansir dari Farmita (2022), terdapat peningkatan jumlah anak yang putus sekolah akibat pandemi covid-19 hingga 10 kali lipat dibandingkan tahun 2019. Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat fenomena peningkatan minat investor milenial yang menyokong pertumbuhan

ekonomi Indonesia berdasarkan BEI di tengah kondisi sosio ekonomi yang melemah. Sehingga, ini menunjukkan adanya kesenjangan yang kontradiktif.

Dalam hal ini terdapat 2 jenis investor, yaitu investor konservatif, mereka yang menghindari aset yang memiliki sentimen terhadap pandemi ini, yaitu saham dan obligasi, dan yang kedua adalah investor agresif, mereka yang lebih dekat dengan aset, di mana aset ini akan berkurang dalam satu atau 2 bulan tetapi diharapkan kembali normal di masa depan (Miswanto, 2012). Di tengah-tengah pandemi ini, investor konservatif akan cenderung memilih memegang uang tunai daripada menginvestasikan asetnya di pasar modal. Ini karena investor memprioritaskan pembelian kebutuhan dasar di tengah-tengah jarak fisik daripada memprioritaskan investasi dan orientasi investasi mereka hanya jangka pendek, sehingga dalam keadaan yang tidak pasti mereka lebih suka mengamankan aset mereka ke penghematan aman lainnya seperti emas. Berbeda lagi dengan investor agresif, mereka cenderung tidak menjual saham berdasarkan orang lain atau terjerumus ke dalam "*panic selling*" karena tengah-tengah penurunan harga saham saat ini, mereka memanfaatkan situasi untuk membeli saham yang diperkirakan akan meningkat lagi setelah pandemi berakhir. Jadi mereka melakukan "membeli angsuran" untuk orientasi investasi jangka panjang (Albab Al Umar, Pitaloka, Hartati, & Fitria, 2020).

Aregbeyen & Ogochukwu (2011) mengidentifikasi terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap perilaku keuangan investor, yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis. Perilaku keuangan investor menjelaskan bagaimana bias psikologis dapat memengaruhi investor dalam bertindak serta menjelaskan

mengenai anomali di pasar modal. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa sepuluh besar alasan yang mempengaruhi keputusan investasi responden, yakni motivasi orang-orang yang telah mencapai keamanan finansial melalui investasi saham, keamanan finansial masa depan, rekomendasi oleh pialang saham terkemuka dan terpercaya, tim manajemen perusahaan, kesadaran akan prospek berinvestasi dalam saham, komposisi dewan direksi, kinerja terakhir dari perusahaan, prediksi terkemuka dari kenaikan nilai saham di masa depan dan pembayaran bonus. Secara keseluruhan, faktor sosial memiliki skor tertinggi yang diikuti oleh faktor ekonomi. Faktor psikologis ada di urutan ketiga di mana keempat dan terakhir adalah budaya.

Faktor sosial sebagai faktor yang mendominasi perilaku keuangan memiliki sub-faktor, salah satunya pendidikan. Pendidikan merupakan unsur yang berperan penting dalam kehidupan sosial (Maemonah, 2012). Berdasarkan penelitian Armalia (2018) dan Baihaqqy, Disman, Nugraha, & Sari (2020) menunjukkan, bahwa pendidikan mempengaruhi perilaku keuangan individu.

Faktor selanjutnya yang juga mempengaruhi perilaku keuangan adalah pendapatan. Pendapatan dinilai mempengaruhi atau berkorelasi dengan dimensi ekonomi. Penelitian Arifin (2017), Arifin, Halim, & Siswanto (2017), Armalia (2018) menunjukkan, bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan dalam memilih jenis investasi. Sebaliknya, pada penelitian Baihaqqy et al., (2020) menunjukkan adanya pengaruh pendapatan terhadap perilaku keuangan. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pada penelitian mengenai bagaimana pengaruh pendapatan terhadap perilaku keuangan.

Selain sosial dan ekonomi, faktor psikologis juga dinyatakan mempengaruhi perilaku keuangan investor. Menurut Irwan (2019), terdapat empat indikator psikologis, yaitu motivasi, persepsi, sikap, dan kepercayaan. Hal ini diperkuat oleh Kotler (2008) yang menyebutkan pembelajaran, motivasi, persepsi, dan pendirian serta keyakinan sebagai bagian dari faktor psikologis. Kepercayaan didefinisikan sebagai keadaan pikiran, bukan sesuatu yang dapat dipelajari. Terdapat beberapa cara yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri, diantaranya yaitu berpikir positif, latihan, pelatihan, pengetahuan, dan berbicara dengan orang lain. Kepercayaan datang dari perasaan sejahtera, penerimaan terhadap tubuh serta pikiran, dan kepercayaan pada kemampuan, keterampilan, juga pengalaman (Budin, 2017). Beberapa penelitian menunjukkan, bahwa kepercayaan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan (Arifin et al., 2017; Mudzingiri, Muteba Mwamba, & Keyser, 2018).

1.2.Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan antara kondisi perekonomian makro yang menurun namun terjadi peningkatan investasi yang didominasi oleh generasi milenial. Sehingga berdasarkan fenomena tersebut dapat ditarik benang merah, bahwa rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan kepercayaan mempengaruhi pengambilan keputusan investor milenial dalam berinvestasi di masa pandemi Covid-19?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (a) memberikan penjelasan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan investor milenial dalam berinvestasi di masa pandemi COVID-19, (b) membuktikan pengaruh tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan kepercayaan terhadap pengambilan keputusan investor milenial dalam berinvestasi di masa pandemi COVID-19.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Kajian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan wawasan penulis terkait ilmu investasi dan bagaimana perilaku investor dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana evaluasi serta masukan bagi investor berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

3. Bagi pihak lain

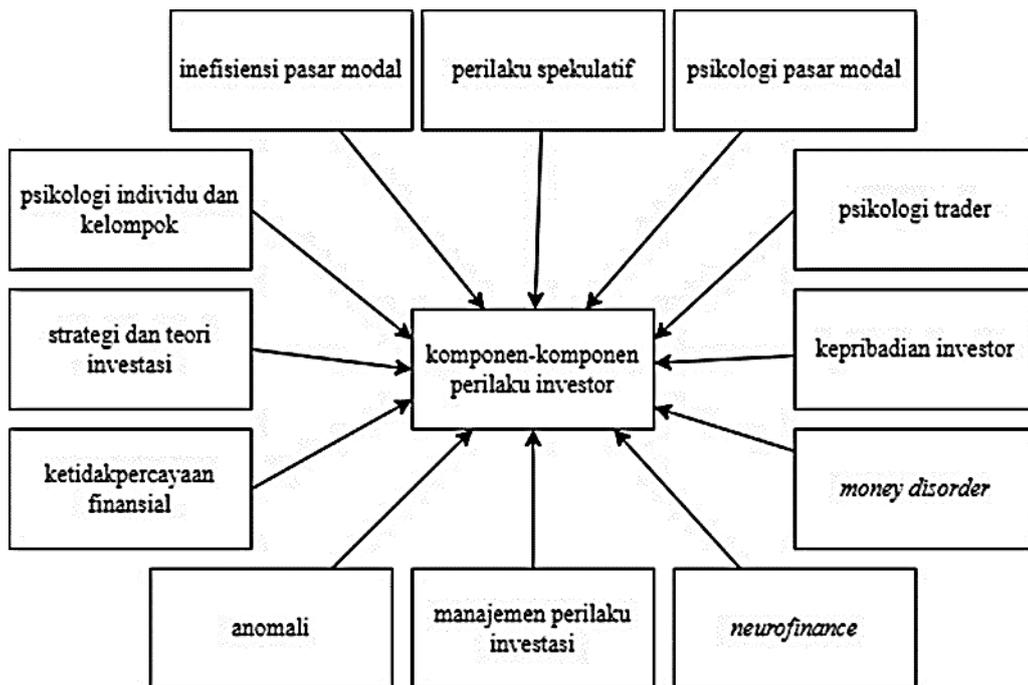
Hasil dari kajian ini juga dapat digunakan sebagai referensi atau dasar pembelajaran, terutama bagi akademisi dan memberi pengetahuan baru bagi kalangan non-akademisi.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Perilaku Investor

Perilaku investor merupakan teori yang mencoba untuk mengerti dan menerangkan keputusan investor dengan menyatukan aspek psikologi serta investasi pada tingkat

mikro, yakni proses keputusan individu juga kelompok serta perspektif makro, yakni peran pasar keuangan (Baker & Ricciardi, 2014). Jika dikaitkan dengan ilmu dalam administrasi bisnis, teori perilaku investor dapat dikaitkan dengan keuangan, dimana mencakup aspek pengelolaan keuangan serta *behavioural finance*. Perilaku investor mengungkapkan faktor kognitif (proses mental) dan masalah afektif (emosional) yang diungkapkan oleh individu, pakar keuangan, dan pengusaha selama proses perencanaan keuangan dan manajemen investasi. Dalam praktiknya, individu menilai dan memutuskan berdasarkan peristiwa masa lalu, keyakinan pribadi, dan preferensi.



Gambar 1.3 Komponen-komponen perilaku investor

Sumber: Baker & Ricciardi (2014)

Sebagai akibat dari krisis keuangan tahun 2007 dan 2008, disiplin psikologi mulai lebih berfokus pada proses pengambilan keputusan keuangan individu.

Minat baru oleh ilmu-ilmu sosial dan disiplin bisnis telah mendorong penelitian baru tentang perilaku investor termasuk terapi keuangan, konseling keuangan, psikologi keuangan, keuangan konsumen, kepribadian investor, dan keuangan rumah tangga (Baker & Ricciardi, 2014).

1.5.1.1. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Investor

Mengacu pada pengambilan keputusan investasi individu, De Bondt & Thaler (1995) mengatakan bahwa faktor perilaku sangat penting ketika uang yang menjadi taruhannya. Aregbeyen & Ogochukwu (2011) menemukan bahwa faktor ekonomi, sosial, dan psikologis mempengaruhi perilaku investasi. Indikator sosial ekonomi telah diidentifikasi dalam berbagai cara, dimana pendidikan, kelas sosial, dan pendapatan merupakan bentuk yang paling umum (Darin-Mattsson, Fors, & Kåreholt, 2017). Sedangkan, Kotler (2008) mengidentifikasi pembelajaran, motivasi, persepsi, dan pendirian serta keyakinan sebagai indikator psikologis individu.

Pada penelitian lain juga disimpulkan bahwa faktor perilaku mempengaruhi perdagangan investor individu (Kourtidis, Sevic, & Chatzoglou, 2011). Suasana hati yang menyenangkan membuat investor toleran terhadap risiko dan investor yang terlalu percaya diri menanggung risiko yang lebih besar. Kemampuan menanggung risiko mengarah pada transaksi investor yang tinggi. Berbagai penelitian lain menyimpulkan bahwa informasi akuntansi, informasi netral, dan rekomendasi manajer keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi investor (Ahmad, 2017; Gunathilaka, 2014; Merikas & Merika, 2006; Obamuyi, 2013; Patil & Bagodi, 2021; Shafi, 2014).

1.5.2. Teori Pengambilan Keputusan

Pardede & Haryadi (2017) menjelaskan terdapat empat dimensi dalam pengambilan keputusan, yaitu prioritas, frekuensi, menentukan pilihan, dan perilaku pasca mengambil keputusan. Terdapat berbagai model teori mengenai pengambilan keputusan, metode pengambilan keputusan yang rasional biasanya akan dihadapkan dengan individu yang berlatar belakang analisis kuantitatif, seperti model keputusan empat langkah Simon (1977) yang menggabungkan kecerdasan, desain, pilihan, dan tinjauan. Proses ini sering disertai dengan perhitungan *subjective expected utility* atau cara lain dalam pemeringkatan alternatif yang memfasilitasi dalam memilih opsi terbaik (Turpin & Marais, 2004).

Proses pengambilan keputusan rasional terdiri dari beberapa tahapan, seperti yang diberikan oleh Simon (1977):

- Intelijen, yaitu proses menemukan kesempatan untuk membuat keputusan
- Desain ialah proses menemukan, mengembangkan, dan menganalisis kemungkinan tindakan
- Pilihan merupakan tahapan memilih tindakan tertentu dari yang tersedia
- Review adalah menilai pilihan masa lalu.

Rasionalitas klasik menggunakan metode analisis keputusan untuk melampirkan nilai numerik atau utilitas ke setiap alternatif selama proses memilih, alternatif dengan utilitas tertinggi atau utilitas subjektif maksimum yang diharapkan akan dipilih. Saat menggunakan model rasional dengan cara ini, diasumsikan bahwa pengambil keputusan (Kreitner & Kinicki, 2001):

- “mengetahui semua alternatif yang mungkin;
- mengetahui konsekuensi dari penerapan setiap alternatif;
- memiliki seperangkat preferensi yang terorganisir dengan baik untuk konsekuensi ini; dan
- memiliki kemampuan komputasi untuk membandingkan konsekuensi dan menentukan mana yang lebih disukai.

1.5.3. Teori Keputusan Perilaku dan Rasionalitas Terbatas

Rasionalitas terikat adalah konsep utama dalam pendekatan perilaku ekonomi, yang sangat berkaitan dengan cara-cara di mana proses pengambilan keputusan yang sebenarnya mempengaruhi keputusan yang dicapai (Tseng, 2006). Menurut Simon (1977), orang "memuaskan", bukan "mengoptimalkan", yang berarti bahwa mereka memilih tindakan yang memenuhi kebutuhan terpenting mereka, tetapi pilihan tersebut mungkin tidak optimal, misalnya seorang pembeli mobil yang tidak mencari secara mendalam setiap informasi tentang semua mobil di pasar. Sebaliknya, pembeli tersebut sepatutnya dapat mengidentifikasi mobil yang sesuai dengan selera dan preferensinya.

Teori Simon tentang rasionalitas terbatas menjelaskan pandangan bahwa pengambilan keputusan yang optimal dibatasi karena kendala kognitif dan ketersediaan informasi. Orang hanya punya begitu banyak waktu untuk membuat keputusan. Selanjutnya, ide Simon memberikan dasar bagi banyak teori pengambilan keputusan yang mengikutinya.

1.5.4. Teori Perilaku Terencana

Teori perilaku terencana atau yang biasa dikenal dengan *theory of planned behaviour* (TPB) ialah teori yang digagas oleh Ajzen (1991) atas pengembangan teori tindakan beralasan atau *theory of reasoned action* (TRA). Teori perilaku terencana mencanangkan tiga aspek, yakni keyakinan perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan kontrol. Keyakinan perilaku individu berfungsi sebagai penghubung antara perilaku seseorang dengan output atas perilaku tersebut. Kemudian, keyakinan normatif melibatkan orang-orang sekitar individu, dengan ekspektasi atas perilaku individu dan terakhir keyakinan control yang akan menentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Ketika digabungkan, ketiga keyakinan akan menghasilkan niat yang pasti akan mengarah pada perilaku itu sendiri.

1.5.5. Tingkat Pendapatan

Teori siklus hidup menunjukkan, bahwa sisa masa untuk bekerja, tingkat pendapatan, dan tingkat kekayaan memainkan peran penting dalam menentukan risiko investasi dalam pengambilan keputusan investasi (Farell, 2014). Tingkat pendapatan didefinisikan sebagai jumlah uang yang diperoleh individu selama periode waktu tertentu, biasanya dalam periode bulan (Agudo-Peregrina, Hernández-García, & Acquila-Natale, 2016). Tingkat pendapatan, sebagaimana dipahami secara umum dalam ilmu ekonomi, secara teoritis mengacu pada jumlah maksimum yang dapat dikonsumsi oleh sebuah rumah tangga, atau unit lain, tanpa mengurangi kekayaan bersih riilnya. Menurut Rakasiwi & Kautsar (2021), tingkat pendapatan digolongkan menjadi empat tingkatan, yaitu golongan sangat tinggi dengan pendapatan lebih dari Rp 3.500.000, golongan tinggi dengan rentang

pendapatan diantara Rp 2.500.000 hingga Rp 3.500.000, golongan sedang dengan rentang pendapatan diantara Rp 1.500.000 hingga Rp 2.500.000, dan golongan rendah dengan pendapatan Rp 1.500.000 setiap bulannya.

Sebagai indikator kesejahteraan ekonomi, konsep “pendapatan” juga diimplementasikan secara luas, tidak hanya menyangkut individu, tetapi juga pendapatan rumah tangga. Meskipun ada banyak perdebatan tentang batas-batas definisi pendapatan, namun bagi analisis mikro, yang minat utamanya adalah pengukuran distribusi pendapatan, pendapatan terutama ditentukan atas dasar apa yang dirasakan individu sebagai penerimaan pendapatan dari manfaat langsung bagi dirinya sendiri. Faktanya, konsep pendapatan total individu sebagai ukuran kesejahteraan ekonomi individu tetap dianggap paling baik sebagai ukuran parsial kesejahteraan mengingat proporsi yang tinggi dari keluarga dengan pencari nafkah ganda, pendapatan ganda yang ada di banyak negara (OECD, 2007).

1.5.6. Tingkat Pendidikan

Banyak penelitian menunjukkan investor dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki lebih banyak keterampilan dan pengetahuan yang akan membantunya membuat keputusan investasi yang lebih baik (Kalyan & Gupta, 2021). Pendidikan juga memainkan peran besar dalam perkembangan manusia, baik di dalam maupun di luar kelas (Havighurst, 1953). Sebagian besar anak-anak yang tinggal di daerah industri mulai sekolah sekitar usia lima tahun, ketika mereka telah mengembangkan keterampilan yang diperlukan yang memungkinkan mereka untuk berada jauh dari pengasuh utama mereka untuk waktu yang lama (Rosenberger, 2020). Di sekolah, mereka mempelajari dasar-dasar norma budaya,

bahasa, dan pendidikan masyarakat mereka (Bruner, 1990). Siswa biasanya tetap bersekolah sampai mereka berusia 18 tahun, di mana mereka memiliki pilihan untuk melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja. Meskipun memasuki dunia kerja menjadi pilihan yang menjanjikan, namun mengejar pendidikan tinggi juga merupakan pilihan yang diinginkan bagi banyak anak muda. Memang benar bahwa perkiraan pendapatan seumur hidup seseorang dengan gelar yang lebih tinggi jauh lebih besar daripada seseorang dengan *general education development* atau setara (Julian, 2012). Dengan semakin banyaknya anak muda yang mengejar pendidikan tinggi (de Brey et al., 2019), semakin penting untuk memahami efek dari pencapaian pendidikan tinggi. Setiap siswa pada semua jenjang pendidikan diharapkan mampu meningkatkan keterampilan yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial, dan perlindungan lingkungan (Prabawani, Hadi, Zen, Hapsari, & Ainuddin, 2022).

Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 nomor 20 pasal 14 menerangkan jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan tinggi, pendidikan menengah, dan pendidikan dasar. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Kemudian, pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah Aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan, pendidikan dasar mencakup sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang

sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

1.5.7. Kepercayaan (*confidence*)

Dalam terminologi modern, kepercayaan mengacu pada keyakinan, atau probabilitas atas variabel acak yang dapat mengambil dua nilai, benar atau salah (Meyniel, Sigman, & Mainen, 2015; Pouget, Drugowitsch, & Kepecs, 2016). Keyakinan dianggap muncul dari evaluasi metakognitif hasil proses keputusan (Fleming & Lau, 2014). Artinya, keyakinan pada keputusan merupakan hasil dari "*decision about a decision*" dan dapat dianggap sebagai perasaan bahwa seseorang yakin akan pilihannya (Peters, 2022). Ayu Wulandari & Iramani (2014) mendefinisikan kepercayaan investor, sebagai ketepatan pemilihan investasi, keyakinan terhadap kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki, dan keyakinan dalam pemilihan investasi.

Psikolog kognitif meminta individu untuk menilai atau memantau pengetahuan mereka sendiri atau kapasitas pengambilan keputusan lebih dari 130 tahun yang lalu (Peirce & Jastrow, 1884). Para peneliti ini dengan cepat mencatat bahwa kepercayaan diri dan akurasi keputusan secara tidak sempurna terkait satu sama lain (Henmon, 1911), dan peneliti modern telah mengikuti secara khusus mempelajari bagaimana kepercayaan, ketidakpastian, atau perasaan serupa terkait dengan kapasitas individu untuk membuat keputusan yang benar (Nelson & Narens, 1980). Evaluasi yang lebih dalam menunjukkan penilaian kepercayaan juga terkait erat dengan proses pemantauan kesalahan, di mana manusia sering menyadari kesalahan mereka bahkan tanpa adanya umpan balik secara langsung (Boldt &

Yeung, 2015; Rabbit, 1966; Yeung & Summerfield, 2012) dan perubahan pikiran (Resulaj, Kiani, Wolpert, & Shadlen, 2009; Turner, Feuerriegel, Andrejević, Hester, & Bode, 2021).

1.5.8. Generasi Milenial

Howe dan Strauss (1997, 2000), mendefinisikan generasi milenial sebagai mereka yang lahir pada tahun 1982 hingga 2004 (Childs, Robinson, Mcgovern, & Gingrich, 2015). Tren menjadi hal yang sangat mempengaruhi generasi milenial. Hal tersebut tercermin dari banyaknya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dan perubahan teknologi yang cepat (Lancaster dan Stillman, 2009; Burke et al., 2015) dan jika dilihat dari sisi sosial ekonomi, penelitian Ng & Johnson (2015) dan Osberg (2003) menunjukkan milenial dibesarkan di lingkungan yang relatif kelas menengah karena baby boomers lebih sejahtera daripada orang tua mereka. Hal ini telah menyebabkan banyak berkesimpulan untuk mengkarakterisasi Milenial sebagai generasi yang manja dan memiliki *privilege*. Milenial juga memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada generasi sebelumnya, dengan wanita memperoleh gelar dari universitas dan memiliki pekerjaan penuh waktu dibandingkan dengan sebelumnya (Powell & Steinberg, 2006). Sehingga, generasi milenial memiliki kecenderungan mempertanyakan segalanya dan memiliki harapan yang lebih tinggi dari diri mereka sendiri (Twenge dan Campbell, 2008b), tetapi juga mengalami kesulitan memenuhi tujuan karir mereka (Deal, Altman, & Rogelberg, 2010; Hauw & Vos, 2010); Lyons et al. al., 2012a).

1.6. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai upaya memperkaya referensi kajian teori pada penelitian ini. Penelitian terdahulu juga dijadikan sebagai dasar pertimbangan pada penelitian ini karena memiliki permasalahan yang berkaitan dengan variabel tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan kepercayaan. Berikut daftar penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini:

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu

1.	Peneliti	Arifin et al. (2017)
	Judul	Pengaruh Pengetahuan Finansial, Kepercayaan Diri Secara Finansial, dan Penghasilan Terhadap Perilaku Keuangan Tenaga Kerja Di Jakarta
	Tujuan	Menganalisis pengaruh pengetahuan keuangan, keyakinan keuangan dan pendapatan, terhadap perilaku keuangan.
	Dasar Teori	<i>Theory of Planned Behavior Model dan Behavioral Finance Theory.</i>
	Metode	<ul style="list-style-type: none"> • Sampel yang digunakan terdiri dari 400 responden. • Teknik pengambilan data menggunakan kuisisioner. • Variabel diukur menggunakan skala likert 1-5. • Pada uji validitas menggunakan konvergen, diskriminan, AVE. • Untuk uji reabilitas, penelitian ini menggunakan Composite Reliability dan Cronbach's Alpha. • Dalam penelitian ini juga digunakan parameter R-Square dan Goodness of Fit (NFI), serta nilai t-statistik untuk keperluan pengujian hipotesis.
	Kesimpulan	Pengetahuan keuangan dan keyakinan finansial berpengaruh terhadap perilaku keuangan, sedangkan penghasilan tidak muncul dengan hasil yang sama.
	Keterbatasan	Dalam kuesioner tidak terdeteksi penyebaran tempat tinggal dan pekerjaan responden, sehingga penyebaran responden sebagai syarat sampel tidak terpenuhi.
	Peneliti yang akan datang	Sampel data harus diperbesar untuk menggambarkan hasil yang lebih baik pada perilaku keuangan.

2.	Peneliti	Arifin (2017)
	Judul	Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Pengendalian dan Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Individu
	Tujuan	Menganalisis pengaruh pengetahuan keuangan, <i>point of control</i> , dan pendapatan terhadap perilaku keuangan.
	Dasar Teori	<i>Theory of Planned Behavior (TPB)</i> .
	Metode	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Purposive sampling</i> • Dengan 503 responden. • Kuisisioner dengan skala likert. • Validitas konvergen, validitas diskriminan, dan average variance extracted (AVE) menjadi parameter uji validitas. • Composite reliability dan Cronbach's Alpha menjadi parameter uji reliabilitas. • Uji lain: uji koefisien determinasi yang dapat diamati melalui nilai R-Square, uji <i>goodness of fit</i> yang dapat diamati melalui NFI, dan uji hipotesis yang dapat diamati melalui nilai dari t-statistik.
	Kesimpulan	Pengetahuan keuangan dan locus pada kontrol berpengaruh terhadap perilaku keuangan, sedangkan pendapatan tidak memberikan arah yang sama.
	Keterbatasan	Responden yang tidak dipetakan berdasarkan wilayah kerja dan jumlah responden yang seharusnya dapat lebih dimaksimalkan.
	Peneliti yang akan datang	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan responden mungkin diperlukan berdasarkan wilayah kerja mereka. • Meningkatkan jumlah responden mungkin merupakan keharusan. • Pemisahan variabel locus of control menjadi elemen internal dan eksternal mungkin bermanfaat. • Peningkatan jumlah variabel independen yang mempengaruhi perilaku keuangan tetap dimungkinkan.
3.	Peneliti	Armalia (2018)
	Judul	Pengaruh Literasi Keuangan, Tingkat Pendidikan, Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Pemilihan Jenis Investasi Pada Masyarakat Sidoarjo
	Tujuan	Menguji pengaruh literasi keuangan, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan terhadap pilihan jenis investasi.

Metode	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Purposive</i> dan <i>convenience</i> • Dengan 105 responden • Kuesioner dan survei • Analisis deskriptif, analisis regresi sederhana dan analisis ANOVA
Kesimpulan	Literasi keuangan dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pilihan jenis investasi, sedangkan tingkat pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pilihan jenis investasi. Artinya, untuk berinvestasi di pasar modal, masyarakat harus meningkatkan literasi dan edukasi keuangan.
Keterbatasan	<ul style="list-style-type: none"> • Penyebaran kuesioner dilakukan dari rumah ke rumah dan sebagian dititipkan pada universitas di Sidoarjo. • Adanya kuesioner literasi keuangan yang kurang jelas dan sulit dipahami pada indikator literasi keuangan basic yaitu pada item LK1 dan indikator literasi keuangan investment pada item LK11.
Peneliti yang akan datang	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penyebaran kuesioner dengan mendatangi responden secara langsung agar tepat sasaran. • Menggunakan pertanyaan literasi keuangan yang mudah dipahami dan yang sudah dikembangkan oleh penelitian sebelumnya.
4. Peneliti	Mudzingiri et al. (2018)
Judul	Perilaku Keuangan, Kepercayaan Diri, Preferensi Risiko dan Literasi Keuangan Mahasiswa
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyelidiki faktor-faktor penentu perilaku keuangan mahasiswa di sebuah universitas di Afrika Selatan. • Menguji apakah perilaku keuangan, kepercayaan diri, preferensi waktu, preferensi risiko dan persepsi literasi keuangan mahasiswa berbeda dengan tingkat literasi keuangan.
Dasar Teori	Teori <i>planned behavior</i>
Metode	Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup informasi pribadi, perilaku keuangan, persepsi keuangan dan tanggapan pengetahuan keuangan serta preferensi risiko daftar harga ganda (MPL) dan tugas eksperimen preferensi waktu. Sebuah sampel total nyaman 191 siswa (perempuan = 53%) berpartisipasi dalam penelitian ini.

Kesimpulan	<p>Analisis uji-t menunjukkan bahwa <i>financial behavior</i>, preferensi risiko, tingkat kepercayaan, preferensi waktu dan persepsi literasi keuangan mahasiswa berbeda secara signifikan berdasarkan tingkat literasi keuangan. Hasil kami menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang rendah lebih percaya diri, mencintai risiko dan tidak sabar; <i>financial behavior</i> seperti itu identik dengan penyebab utama krisis keuangan di seluruh dunia. Analisis model regresi OLS menunjukkan bahwa indeks preferensi risiko, indeks persepsi literasi keuangan, dan kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa yang dikategorikan. Indeks preferensi risiko berpengaruh signifikan terhadap debt <i>financial behavior</i> mahasiswa yang dikategorikan. Untuk memahami <i>financial behavior</i> mahasiswa, seseorang harus mengetahui preferensi, pengetahuan keuangan, kepercayaan diri, dan karakteristik pribadi mereka.</p>
Keterbatasan	<p>Mahasiswa universitas yang terdaftar dalam perilaku keuangan gelar <i>Bachelor of Commerce</i> bukanlah representasi yang baik dari perilaku keuangan penduduk Afrika Selatan dan tingkat literasi keuangan. Sebuah studi pada populasi perwakilan Afrika Selatan dapat menyoroti faktor-faktor penentu perilaku keuangan penduduk Afrika Selatan. Namun demikian, menggunakan mahasiswa memberikan tahap awal untuk menyelidiki perilaku keuangan penduduk Afrika Selatan. Jenis yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data pada kelompok perwakilan populasi Afrika Selatan.</p>
Peneliti yang akan datang	<p>Menggunakan representasi yang baik dari perilaku keuangan penduduk Afrika Selatan dan tingkat literasi keuangan dengan menggunakan penelitian ini sebagai acuan.</p>
5. Peneliti	<p>Baihaqqy et al. (2020)</p>
Judul	<p>Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pemahaman Literasi Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Berinvestasi di Pasar Modal</p>
Tujuan	<p>Mendeskripsikan bagaimana tingkat pendidikan investor mempengaruhi pemahaman mereka tentang literasi keuangan dan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan investasi di pasar modal.</p>

Dasar Teori	Bairagi dan Chakraborty (2018) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan investasi didasarkan pada dua faktor utama, yaitu, 1) faktor sosial ekonomi, pendapatan dan pekerjaan, dan 2) faktor demografi, lingkungan, jenis kelamin, dan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Widayat (2010) yang menyatakan bahwa keputusan investasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain literasi keuangan, aspek demografi, dan kondisi ekonomi individu.
Metode	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 7 Januari hingga 7 Februari 2020, dengan menyebarkan kuesioner kepada investor yang tergabung dalam PT Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 108 investor.
Kesimpulan	Tingkat pengetahuan investor mengenai literasi keuangan tergolong tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan investor dengan pemahaman mereka tentang literasi keuangan, sehingga mempengaruhi investor dalam keputusan keuangan yang mereka buat. Dapat disimpulkan bahwa untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal diperlukan pengetahuan literasi keuangan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman investor terhadap berbagai jenjang pendidikan literasi keuangan di pasar modal, diperlukan pendidikan, dan pelatihan literasi keuangan sebagai modal berkelanjutan.
6. Peneliti	Brilianti & Lutfi (2020)
Judul	Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Pengalaman Keuangan, dan Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga
Tujuan	Mengkaji pengaruh pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan, dan pendapatan terhadap perilaku keuangan keluarga.
Metode	<ul style="list-style-type: none"> • Purposive sampling dan convenience sampling • Dengan 162 responden pengelola keuangan keluarga di Madiun, Jawa Timur • Analisis regresi berganda

Kesimpulan	Pengalaman keuangan dan pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan dan terdapat perbedaan perilaku pengelolaan keluarga berdasarkan pendapatannya. Penelitian ini memiliki implikasi bahwa pengelola keuangan keluarga perlu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman keuangannya, seperti di bidang perbankan dan pasar modal, agar dapat mengelola keuangan keluarganya dengan lebih baik.
Keterbatasan	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa responden kesulitan dalam menjawab pernyataan yang ada dalam kuesioner karena sebagian kuesioner ada yang dititipkan. • R-square relatif rendah dimana kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel tergantung hanya sebesar 48.9%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.
Peneliti akan datang	yang Memberikan kuisisioner secara langsung.

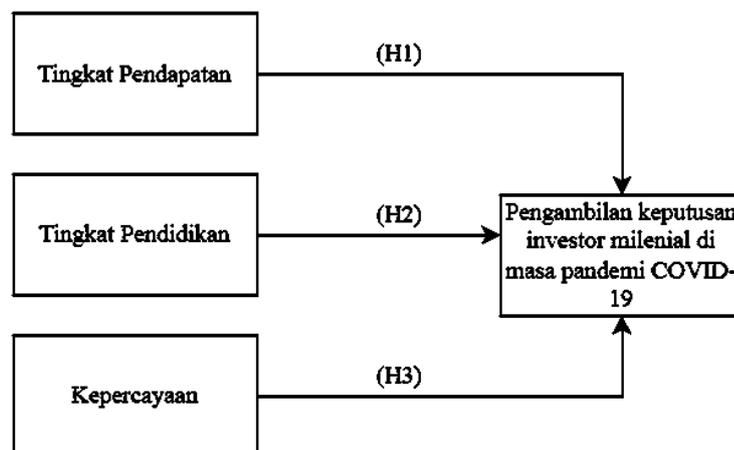
Peneliti meneliti dengan melakukan studi pustaka, maka akan dipaparkan posisi penelitian ini terhadap penelitian terdahulu. Arifin et al., (2017) melakukan penelitian terhadap variabel kepercayaan dan penghasilan dengan hasil dimana variabel kepercayaan berpengaruh, namun tidak dengan penghasilan. Begitu juga dengan penelitian Arifin (2017) yang menunjukkan pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan yang mana dalam konteks ini, yaitu pengambilan keputusan investasi. Sebaliknya pada penelitian Brilianti & Lutfi (2020) yang juga meneliti tingkat pendapatan menunjukkan adanya pengaruh yang ditunjukkan dari adanya perbedaan perilaku pengelolaan keuangan. Kemudian, variabel tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan juga diteliti oleh Armalia (2018) menunjukkan tingkat pendidikan memiliki pengaruh, namun tingkat pendapatan tidak berpengaruh. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengambilan keputusan berinvestasi ditunjukkan oleh penelitiann Baihaqqy et al., (2020). Posisi penelitian ini terhadap penelitian Mudzingiri et al., (2018) ialah pada variabel kepercayaan.

1.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan maka dapat diajukan hipotesis sebagai kesimpulan sementara, sebagai berikut:

- A. H1: Tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku investor di masa pandemi Covid-19
- B. H2: Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap perilaku investor di masa pandemi Covid-19
- C. H3: Kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap perilaku investor di masa pandemi Covid-19
- D. H4: Tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap perilaku investor di masa pandemi Covid-19

Atas dasar penelitian empiris dan teoritis, penulis mengadopsi model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.4 Model Penelitian

1.8. Definisi Konsep

1.8.1. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan adalah aliran juga persediaan finansial setiap individu yang aktif dan dapat digunakan untuk berbagai kegiatan ekonomi (Aoyama, Souma, & Fujiwara, 2003).

1.8.2. Tingkat Pendidikan

Menurut Notosudirjo (1990), tingkat pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditentukan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang ingin dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.

1.8.3. Kepercayaan

Kepercayaan didefinisikan oleh Judge, Erez, Bono, & Thoresen (2002) sebagai keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan pada aset dan keyakinan yang membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

1.9. Definisi Operasional

Definisi operasional merujuk pada bagaimana peneliti memutuskan untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian atau dengan kata lain definisi operasional merupakan spesifikasi rinci tentang bagaimana peneliti akan melakukan pada variabel. Definisi operasional harus dikaitkan dengan konstruksi teoritis yang diteliti. Teori di balik penelitian akan menjelaskan sifat variabel yang terlibat dan, oleh karena itu, akan memandu pengembangan definisi operasional.

Tabel 1.2 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
-----------------	-----------------------------	------------------

Tingkat Pendapatan	Tingkat pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan pokok rutin rata-rata yang diterima setiap bulannya, dan pendapatan lainnya yang diukur dengan satuan rupiah.	<ul style="list-style-type: none"> • Golongan sangat tinggi (>Rp 3.500.000) • Golongan tinggi (Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000) • Golongan sedang (Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000) • Golongan rendah (<Rp 1.500.000) (Rakasiwi & Kautsar, 2021)
Tingkat Pendidikan	Tingkat pendidikan pada penelitian ini adalah tahapan pendidikan berkelanjutan, yang sudah ditetapkan oleh lembaga terkait.	<ul style="list-style-type: none"> • SMA • Diploma 1-3 • Diploma 4/Sarjana • Pasca-sarjana (Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 20 Pasal 14)
Kepercayaan	Kepercayaan pada penelitian ini adalah suatu sikap yang ada pada diri investor yang merasa yakin dalam berinvestasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan pemilihan investasi • Keyakinan dalam pemilihan investasi. (Ayu Wulandari & Iramani, 2014)
Pengambilan Keputusan	Pengambilan keputusan didefinisikan sebagai bagaimana investor menilai, memprediksi, menganalisis, dan meninjau prosedur.	<ul style="list-style-type: none"> • Kecocokan terhadap jenis investasi. • Melakukan investasi secara berulang. • Alternatif pilihan untuk berinvestasi. • Pilihan terhadap jenis investasi. • Kepuasan • Tingkat keinginan untuk merekomendasikan (Pardede & Haryadi, 2017)

1.10. Metode Penelitian

1.10.1. Tipe Penelitian

Rancangan penelitian ini masuk ke dalam format penelitian kuantitatif eksplanatif.

Menurut Kumar (2011), *explanatory research* mencoba untuk menjelaskan

mengapa dan bagaimanakah hubungan antara dua aspek dari suatu situasi atau fenomena. Penelitian eksplanatori juga dapat didefinisikan sebagai model “sebab dan akibat” karena meneliti pola dan tren dalam data yang ada. Untuk alasan ini, penelitian eksplanatori sering dianggap sebagai jenis penelitian kausal.

1.10.2. Populasi dan sampel

1.10.2.1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah investor individu yang aktif berinvestasi selama masa pandemi COVID-19. Investor individu yang dimaksud adalah anggota dari Komunitas Tjuanmuda dengan jumlah 132 orang per bulan Mei 2022.

1.10.2.2. Sampel

Sampel merupakan patokan ukuran yang lebih kecil atau dengan kata lain sampel merupakan himpunan bagian yang berisi karakteristik populasi. Pengujian statistik menggunakan sampel ketika ukuran populasi terlalu besar untuk pengujian. Sampel harus mewakili populasi secara keseluruhan dan tidak mencerminkan bias terhadap atribut tertentu. (Sugiyono, 2011). Pada penelitian terdapat 58 sampel dengan rumus dan perhitungan sebagai berikut (Mutanu & Machoka, 2020):

$$n = \frac{\frac{Z^2 \cdot p(1-p)}{e^2}}{\left[1 + \frac{Z^2 \cdot p(1-p)}{e^2 N}\right]}$$

$$= \frac{\frac{2,58^2 \cdot 0,5(1-0,5)}{0,05^2}}{\left[1 + \frac{2,58^2 \cdot 0,5(1-0,5)}{0,05^2 \cdot 132}\right]}$$

= 58

1.10.3. Teknik Pengambilan Sampel

Metode *purposive sampling* digunakan peneliti dalam melakukan pengambilan data. *Purposive sampling* adalah bentuk pengambilan sampel non-probabilitas di mana peneliti mengandalkan penilaian mereka sendiri ketika memilih sampel yang dapat berpartisipasi dalam survei mereka. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel, yaitu:

1. Lahir diantara tahun 1982 sampai dengan 2004,
2. Anggota Komunitas Tjuanmuda,
3. Berinvestasi secara aktif di masa pandemi COVID-19 atau dengan kata lain selama dua tahun terakhir, sejak tahun 2020 hingga saat ini.

1.10.4. Jenis dan Sumber Data

1.10.4.1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dalam metodologinya. Penelitian kuantitatif memiliki tujuan untuk menguji hipotesis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan investor milenial dalam berinvestasi di masa pandemic COVID-19.

1.10.4.2. Sumber Data

Saat mengumpulkan sumber data, peneliti mengumpulkan sumber data berupa data asli dan data tambahan.

1. Data Primer

Data primer adalah jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber pertama individu dan kelompok (tidak melalui perantara). Oleh karena itu, data diperoleh secara langsung, dan data tangan pertama khusus digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis mengumpulkan data mentah melalui metode kuesioner. Metode kuesioner adalah metode pengumpulan data mentah dengan menggunakan pertanyaan tertulis. Penulis melakukan survei melalui kuesioner terhadap investor milenial pada Komunitas Tjuanmuda untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian (diperoleh atau direkam oleh pihak lain) yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui media perantara. Data ini mengacu pada bukti, catatan sejarah atau laporan yang telah disortir dalam arsip atau literatur.

1.10.5. Skala Pengukuran

Pada penelitian ini digunakan skala likert sebagai teknik dalam pemberian skor pada kuesioner untuk mengukur perilaku investor milenial di masa pandemi covid-19. Skala likert memberikan skala penilaian yang tidak rumit dan jelas. Sehingga, memungkinkan surveyor untuk mengukur intensitas tanggapan responden dan menjadikan skala ini dinilai efektif.

Penentuan nilai atas skor yang ada pada skala Likert adalah sebagai berikut :

- Skor 5 untuk jawaban yang dinilai sangat mendukung secara positif terhadap pernyataan.

- Skor 4 untuk jawaban yang dinilai mendukung secara positif terhadap pernyataan.
- Skor 3 untuk jawaban yang dinilai ragu – ragu atau netral terhadap pernyataan tersebut.
- Skor 2 untuk jawaban yang dinilai kurang mendukung secara positif terhadap pernyataan.
- Skor 1 untuk jawaban yang dinilai tidak mendukung secara positif terhadap pernyataan.

1.10.6. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data asli yang diperoleh dari responden melalui survei kuesioner. Kuesioner mengungkapkan karakteristik orang berdasarkan kuesioner yang telah diisi. Peneliti memberikan kuesioner kepada responden untuk diisi melalui *google form*.

1.10.7. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan yang diadopsi dari Santoso dan Tjiptono (2001), yaitu:

1. Proses Editing

Tahap awal analisis data adalah mengedit data yang dikumpulkan dari hasil survei. Tujuannya agar data yang akan dianalisis akurat dan lengkap.

2. Proses pengkodean

Proses mengkategorikan jawaban menurut kategori (kode) penting untuk mengubah data kualitatif menjadi angka.

3. Proses penilaian

Proses penentuan skor jawaban responden dilakukan dengan membuat klasifikasi dan kategori yang sesuai berdasarkan asumsi atau pendapat yang mengisi kuesioner.

4. Tabulasi

Menyajikan data yang diperoleh dalam sebuah tabel sehingga pembaca dapat melihat dengan jelas hasil penelitian. Setelah proses tabulasi selesai maka data akan diolah dengan bantuan aplikasi pengolah data yaitu SPSS 26.

1.10.7.1. Metode Successive Interval

Metode successive interval (MSI) merupakan metode untuk mengkonversi skala ordinal menjadi skala interval (Sugiyono, 2013). Konversi skala ordinal menjadi skala likert umumnya dilakukan pada penelitian sosial yang menggunakan kuesioner. Dalam penelitian ini, MSI dilakukan menggunakan aplikasi *Microsoft excel* 2013.

1.10.7.2. Uji Validitas

Uji validitas adalah untuk mengukur validitas atau keabsahan data pada kuesioner yang diujikan. Jika pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner dapat mengungkapkan beberapa isi kuesioner yang akan diukur, maka data kuesioner yang diukur dikatakan valid. Validitas penelitian ini diukur dengan menggunakan korelasi

Pearson, yaitu dengan menghitung korelasi antara skor setiap item pertanyaan dan skor total. Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya kuesioner. Uji validitas menggunakan metode Pearson Correlation, jika data lebih besar dari maka data dikatakan valid. Hal tersebut dapat diketahui dari jumlah responden dan dapat dilihat pada sebaran nilai statistik dengan taraf signifikansi 0,05.

1.10.7.3. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas adalah metode yang digunakan untuk mengetahui apakah mengukur suatu variabel dengan alat ukur yang sama beberapa kali dapat menghasilkan jawaban yang sama, jika dapat menghasilkan jawaban yang sama maka benda tersebut memiliki derajat reliabilitas yang tinggi. Jika jawaban seseorang terhadap suatu pernyataan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu, maka kuesioner tersebut dikatakan reliabel atau reliabel. Reliabilitas penelitian ini diukur dengan metode Cronbach's Alpha Coefficient, yang dihitung berdasarkan varians skor masing-masing item dan varians total item. Jika data Cronbach's Alpha lebih besar dari koefisien alpha (α), maka hasil pengukuran dapat dikatakan sebagai alat ukur dengan ketelitian dan konsistensi pemikiran yang baik.

1.10.7.4. Uji Asumsi

1.10.7.4.1. Uji Normalitas

Berbagai metode statistik yang digunakan untuk analisis data membuat asumsi tentang normalitas, termasuk korelasi, regresi, uji t, dan analisis varians. Teorema batas pusat menyatakan bahwa ketika ukuran sampel memiliki 100 atau lebih pengamatan, pelanggaran normalitas bukanlah masalah utama. Namun, asumsi

normalitas harus dilakukan terlepas dari ukuran sampel (Ghasemi & Zahediasl, 2012).

Penilaian normalitas data merupakan prasyarat untuk banyak uji statistik karena data normal merupakan asumsi dasar dalam pengujian parametrik. Ada dua metode utama untuk menilai normalitas, yaitu grafik dan numeric (termasuk uji statistic). Uji statistik memiliki keuntungan dalam membuat penilaian objektif tentang normalitas tetapi kelemahannya terkadang tidak cukup sensitif pada ukuran sampel yang rendah atau terlalu sensitif terhadap ukuran sampel yang besar. Interpretasi secara grafis memiliki keuntungan dimana memungkinkan penilaian yang baik untuk menilai normalitas ketika tes numerik mungkin lebih atau kurang sensitif. Meskipun penilaian normalitas menggunakan metode grafis membutuhkan banyak pengalaman untuk menghindari interpretasi yang salah. Jika peneliti tidak memiliki pengalaman yang baik, yang terbaik adalah mengandalkan metode numeric (Peat & Barton, 2008).

Ada berbagai metode yang tersedia untuk menguji normalitas data kontinu, di antaranya, metode yang paling populer adalah uji Shapiro–Wilk, uji Kolmogorov–Smirnov, skewness, kurtosis, histogram, plot kotak, P–P Plot, Q–Q Plot, dan berarti dengan SD. Dua uji normalitas yang terkenal, yaitu uji Kolmogorov-Smirnov dan uji Shapiro-Wilk adalah metode yang paling banyak digunakan untuk menguji normalitas data (Öztuna, Elhan, & Tüccar, 2006).

Uji normalitas dapat dilakukan dalam perangkat lunak statistik “SPSS” (analisis → statistik deskriptif → jelajahi → plot → plot normalitas dengan

pengujian) (Elliott & Woodward, 2007). Uji Shapiro–Wilk adalah metode yang lebih tepat untuk ukuran sampel kecil (<50 sampel) meskipun dapat juga digunakan pada ukuran sampel yang lebih besar sedangkan uji Kolmogorov– Smirnov digunakan untuk $n \geq 50$. Untuk kedua pengujian di atas, hipotesis nol menyatakan bahwa data diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Ketika $P > 0,05$, hipotesis nol diterima dan data disebut terdistribusi normal.

1.10.7.4.2. Uji Linieritas

Linieritas berarti dua variabel, "x" dan "y," dihubungkan oleh persamaan matematika " $y = cx$," di mana "c" adalah bilangan konstan. Pentingnya pengujian linieritas terletak pada kenyataan bahwa banyak metode statistik memerlukan asumsi linieritas data, yaitu data diambil sampelnya dari populasi yang menghubungkan variabel yang diinginkan secara linier. Maka sebelum menggunakan metode umum seperti regresi linier, uji linieritas, peneliti harus melakukan uji linieritas. SPSS, perangkat lunak statistik yang kuat, memungkinkan peneliti untuk mengamati dengan mudah kemungkinan data yang datang dari populasi linier. Melalui metode pengujian scatterplot, peneliti dapat menggunakan fungsi SPSS untuk sampai pada uji linieritas (Verial, 2017).

1.10.7.5. Analisis Korelasi

Analisis korelasi mempelajari variasi gabungan dari dua atau lebih variabel untuk menentukan jumlah korelasi antara dua atau lebih variabel. Di antara metode pengukuran hubungan, koefisien korelasi Karl Pearson adalah ukuran yang sering digunakan dalam statistik variabel, sedangkan koefisien asosiasi Yule digunakan dalam statistik atribut. Koefisien korelasi ganda, koefisien korelasi

parsial, analisis regresi adalah pengukuran penting lainnya yang sering digunakan oleh seorang peneliti (Kothari, 2004).

1.10.7.6. Analisis Regresi

1.10.7.6.1. Analisis Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana merupakan alat statistik untuk mengukur hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis ini dilakukan dengan memasukkan sejumlah pengamatan terhadap variabel independen dan dependen, perangkat lunak regresi akan menghitung garis lurus yang paling cocok yang menyatakan hubungan rata-rata antara variabel dependen dan independen. Satu variabel, dilambangkan x , dianggap sebagai variabel prediktor, penjelas, atau independen. Variabel lain, dilambangkan y , dianggap sebagai respon, hasil, atau variabel dependen. Regresi linier sederhana mendapatkan kata sifat "sederhana," karena menyangkut studi hanya satu variabel prediktor. Sebaliknya, regresi linier berganda, yang kita pelajari nanti dalam kursus ini, mendapat kata sifat "multiple", karena berkaitan dengan studi dua atau lebih variabel predictor (Kothari, 2004).

1.10.7.6.2. Analisis Linier Berganda

Analisis ini diadopsi ketika peneliti memiliki satu variabel dependen yang dianggap sebagai fungsi dari dua atau lebih variabel independen. Tujuan dari analisis ini adalah untuk membuat prediksi tentang variabel dependen berdasarkan kovariansnya dengan semua variabel independen yang bersangkutan. Persamaan regresi berganda mengasumsikan bentuk sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Di mana X_1 dan X_2 adalah dua variabel bebas dan Y adalah variabel terikat, dan konstanta a , b_1 dan b_2 dapat diselesaikan dengan menyelesaikan tiga persamaan berikut:

$$\begin{aligned}\sum Y_i &= na + b_1 \sum X_{1i} + b_2 \sum X_{2i} \\ \sum X_{1i} Y_i &= a \sum X_{1i} + b_1 \sum X_{1i}^2 + b_2 \sum X_{1i} X_{2i} \\ \sum X_{2i} Y_i &= a \sum X_{2i} + b_1 \sum X_{1i} X_{2i} + b_2 \sum X_{2i}^2\end{aligned}$$

1.10.7.7. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah ukuran yang digunakan untuk menjelaskan seberapa besar variabilitas suatu faktor dapat disebabkan oleh hubungannya dengan faktor lain yang terkait. Korelasi ini, yang dikenal sebagai "kesesuaian", direpresentasikan sebagai nilai antara 0,0 dan 1,0. Nilai 1,0 menunjukkan kecocokan yang sempurna, dan dengan demikian merupakan model yang sangat andal untuk prakiraan masa depan, sedangkan nilai 0,0 menunjukkan bahwa perhitungan gagal memodelkan data secara akurat sama sekali. Tetapi nilai 0,20, misalnya, menunjukkan bahwa 20% variabel terikat diprediksi oleh variabel bebas, sedangkan nilai 0,50 menunjukkan bahwa 50% variabel terikat diprediksi oleh variabel bebas, dan seterusnya.

1.10.7.8. Uji Signifikansi

1.10.7.8.1. Uji T (Uji Parsial)

Distribusi-t merupakan dasar uji-t dan dianggap sebagai uji yang tepat untuk menilai signifikansi rata-rata sampel. Dalam hal dua sampel yang terkait, peneliti akan menggunakan uji-t berpasangan (atau yang dikenal sebagai uji perbedaan) untuk menilai signifikansi rata-rata perbedaan antara dua sampel terkait dan untuk memberikan penilaian signifikansi koefisien korelasi sederhana dan parsial. Statistik uji yang relevan, t , dihitung dari data sampel dan kemudian dibandingkan

dengan nilai kemungkinannya berdasarkan distribusi t, yang dibaca dari tabel yang memberikan nilai kemungkinan t untuk tingkat signifikansi yang berbeda dan derajat kebebasan (df) yang berbeda. Kemudian pada tingkat signifikansi tertentu, derajat kebebasan akan menunjukkan penerimaan atau penolakan hipotesis nol dan dapat dicatat bahwa uji-t hanya berlaku dalam kasus sampel kecil ketika varian populasi tidak diketahui (Kothari, 2004).

1.10.7.8.2. Uji F (Uji Simultan)

Uji-F didasarkan pada distribusi-F dan digunakan untuk membandingkan varians dari dua sampel independen. Tes ini juga digunakan dalam konteks analisis varians (ANOVA) untuk menilai signifikansi lebih dari dua rata-rata sampel pada satu waktu yang sama. Hal ini juga digunakan untuk menilai signifikansi dari beberapa koefisien korelasi. Statistik uji F dihitung dan dibandingkan dengan nilai kemungkinannya dengan melihat dalam tabel rasio-F untuk derajat kebebasan yang berbeda untuk varians yang lebih besar dan lebih kecil pada tingkat signifikansi tertentu untuk menerima atau menolak hipotesis nol (Kothari, 2004).